

TRANSFORMASI KELEMBAGAAN SOSIAL DAN LITERASI KEAGAMAAN BERBASIS *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* (ABCD) DI DESA AIR JOMAN BARU

Irmayanti Mangunsong, Ade Irmayani Ginting, Khairiani Fitri Sitorus, Satia,
Nadia Dwiayu Kusuma, Nurhuda, Sindi Wahyuni Ginting, Aulia Rahmah,
Rindiyani, Hafiz Fathurahman

irmayanti@staialhikmah.ac.id

STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords: *Asset-Based Community Development*, literasi keagamaan, pemberdayaan masyarakat, remaja masjid, N-Gain.

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam penguatan kelembagaan sosial dan literasi keagamaan masyarakat di Dusun V dan Dusun VI, Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan oleh Kelompok 1 STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai pada tahun 2026 dengan melibatkan unsur pemerintah desa, tokoh agama, kelompok majelis taklim, serta remaja masjid. Pendekatan ABCD dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Program diarahkan pada penguatan kepemimpinan dan manajemen remaja masjid, kelas tahsinul Qur'an berbasis pendampingan, serta peningkatan akuntabilitas pengelolaan kas majelis taklim. Evaluasi perubahan pengetahuan dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* terhadap 30 peserta dengan instrumen tes yang mencakup aspek kepemimpinan/manajemen dan pemahaman dasar tajwid. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 41,50 pada *pre-test* menjadi 84,20 pada *post-test*, sedangkan nilai N-Gain rata-rata mencapai 0,73 yang termasuk kategori tinggi berdasarkan kriteria Hake. Proporsi peserta yang mencapai skor di atas 75 meningkat dari 0% sebelum intervensi menjadi 90% setelah intervensi. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan capaian pengetahuan setelah pelaksanaan program. Namun, karena desain evaluasi tidak menggunakan kelompok kontrol, perubahan tersebut perlu dipahami sebagai peningkatan capaian setelah program dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara mutlak. Pendekatan ABCD memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenali dan memobilisasi aset manusia, sosial, fisik, finansial, dan lingkungan sebagai dasar penguatan kelembagaan sosial dan literasi keagamaan.

DOI:

<https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijeduca>

INTRODUCTION

Pembangunan masyarakat di wilayah perdesaan tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kondisi ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas manusia, modal sosial, kelembagaan masyarakat, serta kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek memungkinkan proses pemberdayaan berlangsung secara lebih partisipatif karena masyarakat tidak hanya menerima program, tetapi terlibat dalam mengidentifikasi potensi, menentukan prioritas, melaksanakan kegiatan, dan mempertahankan keberlanjutannya. Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan program yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial setempat (Margayaningsih, 2024).

Dalam konteks pengembangan masyarakat, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memberikan perspektif yang berbeda dari pendekatan yang semata-mata berangkat dari permasalahan atau kekurangan masyarakat. ABCD menempatkan aset dan kekuatan internal komunitas sebagai titik awal pemberdayaan. Aset tersebut dapat berupa kemampuan individu, hubungan sosial, organisasi lokal, fasilitas fisik, sumber daya finansial, maupun sumber daya lingkungan. Wajdi et al. (2024) menjelaskan bahwa ABCD menekankan mobilisasi kekuatan lokal dan partisipasi masyarakat sebagai dasar untuk membangun perubahan sosial yang berkelanjutan.

Prinsip tersebut relevan dengan kondisi masyarakat di Desa Air Joman Baru, khususnya Dusun V dan Dusun VI. Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan oleh kelompok pengabdian, terdapat sejumlah potensi sosial-keagamaan yang dapat dikembangkan, antara lain keberadaan masjid, tokoh agama, kelompok majelis taklim, kelompok Yasinan, remaja masjid, serta tradisi gotong royong. Di sisi lain, potensi tersebut belum seluruhnya terorganisasi secara optimal

sebagai sumber daya untuk memperkuat kelembagaan sosial dan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Dalam pendekatan ABCD, kondisi tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai kekurangan, tetapi sebagai peluang untuk menghubungkan dan mengembangkan aset yang telah dimiliki masyarakat.

Penelitian mengenai ABCD menunjukkan bahwa mobilisasi aset lokal dan partisipasi warga dapat berkontribusi terhadap penguatan kapasitas komunitas. Chen et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa sumber daya lokal, mobilisasi aset, dan partisipasi masyarakat memiliki hubungan dengan upaya pengentasan kemiskinan masyarakat perdesaan. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya melihat masyarakat sebagai pemilik sumber daya yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap proses pembangunan, bukan semata-mata sebagai penerima bantuan.

Dalam bidang keagamaan, pendekatan ABCD juga memiliki relevansi yang kuat. Khasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan ABCD dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan keagamaan sekaligus potensi ekonomi masyarakat desa. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan pendidikan keagamaan dikembangkan berdasarkan aset dan kapasitas masyarakat setempat. Dengan demikian, program literasi keagamaan tidak harus sepenuhnya bergantung pada sumber daya eksternal, tetapi dapat memanfaatkan keberadaan tokoh agama, pemuda, lembaga keagamaan, serta ruang sosial yang telah tersedia.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi Kelompok 1 STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai untuk mengembangkan program pengabdian di Dusun V dan Dusun VI Desa Air Joman Baru. Berdasarkan dokumen kegiatan, terdapat tiga fokus program utama, yaitu pelatihan kepemimpinan dan manajemen bagi remaja masjid, kelas tahsinul Qur'an interaktif, serta penguatan pengelolaan keuangan kelompok majelis taklim. Program-program tersebut dirancang

melalui proses identifikasi aset, perumusan visi bersama, penyusunan program, pembagian peran, dan pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif.

Pendekatan partisipatif menjadi penting karena keberlanjutan suatu program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat. South et al. (2024) menekankan bahwa evaluasi program berbasis aset perlu memperhatikan proses kolaboratif, pengalaman masyarakat, serta perubahan pada tingkat komunitas. Oleh sebab itu, keberhasilan pengabdian tidak hanya dapat dilihat dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi juga dari keterlibatan masyarakat dan perubahan capaian pengetahuan peserta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana aset sosial, manusia, fisik, finansial, dan lingkungan di Dusun V dan Dusun VI dapat diidentifikasi dan dimobilisasi melalui pendekatan ABCD? Kedua, bagaimana penerapan ABCD dapat digunakan untuk merancang dan melaksanakan program penguatan kelembagaan sosial serta literasi keagamaan? Ketiga, bagaimana perubahan capaian pengetahuan peserta setelah mengikuti program yang dilaksanakan?

Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan ABCD dalam penguatan kelembagaan sosial dan literasi keagamaan masyarakat serta menganalisis perubahan capaian pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis aset, khususnya dalam konteks pemberdayaan lembaga sosial-keagamaan di wilayah perdesaan.

LITERATURE REVIEW

Asset-Based Community Development sebagai Pendekatan Pemberdayaan

Asset-Based Community Development merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang menempatkan aset komunitas sebagai titik awal proses perubahan. Pendekatan ini berbeda dengan model pemberdayaan yang

terlebih dahulu memetakan kekurangan masyarakat kemudian menghadirkan bantuan dari luar. Dalam ABCD, masyarakat dipandang memiliki berbagai sumber daya yang dapat dihubungkan dan dimobilisasi untuk menyelesaikan persoalan serta membangun masa depan komunitas.

Wajdi et al. (2024) melalui kajian bibliografis menunjukkan bahwa ABCD berhubungan erat dengan pemanfaatan kekuatan lokal, modal sosial, partisipasi masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Artinya, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kapasitas internalnya.

Dalam praktiknya, aset masyarakat dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, seperti aset manusia, sosial, fisik, finansial, dan lingkungan. Aset manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan individu. Aset sosial mencakup jaringan hubungan, organisasi, norma, dan kepercayaan. Aset fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana, sedangkan aset finansial berkaitan dengan sumber dana yang dapat dimobilisasi. Sementara itu, aset lingkungan mencakup sumber daya alam dan kondisi ekologis yang dapat dimanfaatkan secara produktif.

Kammer-Kerwick et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset dan partisipasi komunitas dapat digunakan untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal serta kualitas hidup masyarakat. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembangunan berbasis aset memiliki relevansi tidak hanya untuk program sosial, tetapi juga untuk pengembangan kapasitas ekonomi dan kelembagaan.

Tahapan 5D dalam Pendekatan ABCD

Implementasi ABCD dalam kegiatan pengabdian umumnya menggunakan siklus 5D yang terdiri atas *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Tahapan tersebut memberikan kerangka untuk menghubungkan proses pengenalan aset dengan perumusan visi dan tindakan.

Tahap *Discovery* merupakan proses menemukan dan mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat. Pada tahap ini pengabdian tidak hanya mencari masalah, tetapi juga mengidentifikasi pengalaman keberhasilan, keterampilan, hubungan sosial, tokoh lokal, fasilitas, serta sumber daya lain yang dapat dimobilisasi.

Tahap *Dream* merupakan proses merumuskan gambaran masa depan yang diharapkan oleh masyarakat. Visi yang dibangun sebaiknya berasal dari masyarakat sehingga terdapat rasa memiliki terhadap program.

Tahap *Design* merupakan proses menerjemahkan visi menjadi rancangan program. Program harus mempertimbangkan aset yang tersedia dan kemampuan masyarakat dalam melaksanakannya.

Tahap *Define* digunakan untuk memperjelas peran, tanggung jawab, dan mekanisme pelaksanaan. Pembagian peran antara pengabdian dan masyarakat perlu dilakukan secara proporsional agar masyarakat tetap menjadi aktor utama.

Tahap *Destiny* merupakan proses implementasi, refleksi, dan penguatan keberlanjutan program. South et al. (2024) menegaskan bahwa evaluasi dalam program berbasis aset perlu mempertimbangkan proses kolaboratif dan perubahan yang terjadi pada komunitas, bukan hanya indikator hasil akhir.

Pemberdayaan Kelembagaan Sosial-Keagamaan

Kelembagaan sosial-keagamaan merupakan salah satu aset penting dalam masyarakat perdesaan. Masjid, majelis taklim, kelompok Yasinan, dan organisasi remaja masjid dapat menjadi ruang untuk pendidikan, pembinaan generasi muda, penguatan solidaritas, dan pengembangan kegiatan sosial.

Khasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa ABCD dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan keagamaan melalui pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat. Dalam konteks pengabdian di Desa Air Joman Baru, keberadaan tokoh agama dan kelompok majelis taklim menjadi aset penting yang dapat dihubungkan dengan potensi generasi muda.

Pemberdayaan kelembagaan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan

peningkatan aktivitas ibadah, tetapi juga dengan kemampuan organisasi mengelola sumber daya, membangun regenerasi, dan mengembangkan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan remaja masjid dan peningkatan transparansi pengelolaan kas majelis taklim menjadi bagian penting dari penguatan kelembagaan.

Literasi Keagamaan dan Pembelajaran Partisipatif

Literasi keagamaan dalam kegiatan ini difokuskan pada kemampuan peserta memahami dan mempraktikkan dasar-dasar tajwid serta keterampilan kepemimpinan dan manajemen organisasi keagamaan. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, simulasi, pendampingan, dan praktik.

Pendekatan partisipatif memungkinkan materi disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta. Dalam program pengabdian masyarakat, relevansi materi dengan kebutuhan lokal menjadi penting karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran literasi keagamaan dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai bagian dari penguatan kapasitas individu dan kelembagaan. ABCD memberikan kerangka pemberdayaan, sedangkan kegiatan pelatihan dan pendampingan menjadi instrumen untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.

METHODOLOGY

Desain Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan desain evaluasi kuantitatif sederhana berupa *one-group pretest-posttest*. Pendekatan ABCD digunakan untuk proses identifikasi aset,

perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan keberlanjutan program. Sementara itu, *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk melihat perubahan capaian pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Penggunaan *one-group pretest-posttest* memungkinkan tim membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah program. Namun, desain ini tidak melibatkan kelompok kontrol sehingga hasil peningkatan tidak dapat secara eksklusif diatribusikan kepada program. Hasil N-Gain dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator perubahan capaian skor peserta setelah intervensi, bukan sebagai bukti kausalitas absolut.

Lokasi dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di Dusun V dan Dusun VI, Desa Air Joman Baru, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan oleh Kelompok 1 STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai pada tahun 2026.

Sasaran kegiatan melibatkan unsur masyarakat lintas generasi, yaitu aparatur desa, kepala dusun, tokoh agama, kelompok majelis taklim, kelompok Yasinan, dan remaja masjid. Evaluasi kuantitatif secara khusus melibatkan 30 peserta yang mengikuti program pelatihan kepemimpinan/manajemen dan literasi dasar tajwid.

Tahapan ABCD

Tahap pertama adalah *Discovery*. Pada tahap ini tim melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi aset masyarakat. Aset yang dipetakan meliputi modal manusia, sosial, fisik, finansial, dan lingkungan. Identifikasi aset menjadi dasar untuk menentukan program yang realistis dan sesuai dengan kondisi masyarakat (Wajdi et al., 2024).

Tahap kedua adalah *Dream*. Tim bersama masyarakat mendiskusikan kondisi ideal yang ingin diwujudkan. Proses dilakukan melalui diskusi

partisipatif dan FGD. Berdasarkan dokumen kegiatan, masyarakat merumuskan visi untuk membangun lingkungan yang berakhlak, lebih mandiri, mengoptimalkan fungsi masjid, dan melibatkan generasi muda.

Tahap ketiga adalah *Design*. Pada tahap ini tim dan masyarakat menyusun program berdasarkan hasil pemetaan aset dan visi bersama. Tiga program utama yang dirancang adalah pelatihan kepemimpinan dan manajemen syariah bagi remaja masjid, kelas tahsinul Qur'an berbasis pendampingan, serta lokakarya pengelolaan kas majelis taklim dan pemanfaatan lingkungan masjid.

Tahap keempat adalah *Define*. Tahap ini digunakan untuk memperjelas pembagian tugas antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan penyedia dukungan akademik, sedangkan tokoh masyarakat dan pengelola lembaga keagamaan tetap menjadi aktor utama dalam mobilisasi masyarakat.

Tahap kelima adalah *Destiny*. Tahap ini merupakan pelaksanaan program di lapangan. Kegiatan dilanjutkan dengan monitoring dan refleksi agar masyarakat memiliki kemampuan untuk melanjutkan program setelah masa pengabdian berakhir.

Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi berupa tes dengan 20 butir soal yang terdiri atas 10 butir berkaitan dengan kepemimpinan dan manajemen organisasi serta 10 butir berkaitan dengan pemahaman dasar tajwid. Skor maksimum instrumen adalah 100.

Tes diberikan dua kali, yaitu sebelum pelaksanaan program (*pre-test*) dan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai (*post-test*). Penggunaan pengukuran sebelum dan sesudah program memungkinkan tim memperoleh gambaran mengenai perubahan capaian pengetahuan peserta.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan nilai rata-rata *pre-test*, nilai rata-rata *post-test*,

selisih skor, persentase ketuntasan, dan N-Gain.

Rumus N-Gain yang digunakan adalah:

$$g = (\text{Post-test} - \text{Pre-test}) / (\text{Skor Maksimum} - \text{Pre-test})$$

N-Gain digunakan untuk mengukur besarnya peningkatan relatif terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai. Konsep *normalized gain* diperkenalkan dan digunakan secara luas dalam evaluasi perubahan skor sebelum dan sesudah pembelajaran (Hake, 1998).

Kriteria interpretasi N-Gain yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Hasil evaluasi kemudian dibandingkan dengan data kualitatif dari observasi kegiatan dan proses pendampingan. Penggabungan data kuantitatif dan pengalaman lapangan membantu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pemberdayaan (South et al., 2024).

RESULT AND DISCUSSION

Discovery: Identifikasi Aset Masyarakat

Tahap *Discovery* menjadi titik awal dalam memahami kapasitas masyarakat Dusun V dan Dusun VI. Hasil observasi dan interaksi dengan masyarakat menunjukkan adanya sejumlah aset yang dapat dimobilisasi untuk mendukung program pemberdayaan.

Pada aspek modal fisik, terdapat fasilitas masjid dan ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat. Pada aspek modal sosial, terdapat kelompok Yasinan dan majelis taklim yang memiliki aktivitas rutin. Pada aspek modal manusia, terdapat tokoh agama yang memiliki pengetahuan keagamaan serta generasi muda yang dapat

dikembangkan sebagai kader remaja masjid.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki sumber daya yang dapat digunakan sebagai dasar pemberdayaan. Persoalan utamanya bukan semata-mata ketiadaan aset, tetapi belum optimalnya hubungan antara satu aset dengan aset lainnya. Perspektif tersebut sesuai dengan prinsip ABCD yang menempatkan mobilisasi dan penghubungan aset sebagai bagian penting dari proses perubahan komunitas (Wajdi et al., 2024).

Dream: Penyusunan Visi Bersama

Tahap *Dream* dilakukan melalui diskusi dan FGD bersama masyarakat. Forum tersebut digunakan untuk menggali harapan masyarakat mengenai kondisi sosial-keagamaan yang ingin diwujudkan.

Hasil diskusi menghasilkan visi bersama yang menekankan tiga aspek, yaitu penguatan akhlak, peningkatan kemandirian, dan optimalisasi fungsi masjid sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Generasi muda ditempatkan sebagai salah satu aktor penting karena keberlanjutan kelembagaan keagamaan sangat bergantung pada proses regenerasi.

Partisipasi masyarakat dalam penyusunan visi memiliki arti penting karena program tidak sepenuhnya ditentukan oleh tim pengabdian. Margayaningsih (2024) menjelaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan dapat membantu menghasilkan program yang lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks komunitas.

Design dan Define: Perancangan Program dan Pembagian Peran

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan visi bersama, tim merancang tiga program utama.

Program pertama adalah Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Syariah bagi Remaja Masjid. Materi meliputi penyusunan program kerja, komunikasi publik, penyelesaian konflik, serta dasar-dasar kepemimpinan organisasi.

Program kedua adalah Kelas Tahsinul Qur'an Interaktif. Kegiatan dilaksanakan melalui kelompok kecil dengan melibatkan mahasiswa sebagai

pendamping dan tokoh agama lokal sebagai sumber pengetahuan utama. Model ini memungkinkan adanya hubungan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki tokoh lokal dengan kemampuan pendampingan mahasiswa.

Program ketiga adalah Lokakarya Akuntabilitas Kas Majelis Taklim dan Pemanfaatan Lahan Masjid. Program ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan kelompok serta mendorong pemanfaatan lingkungan masjid.

Ketiga program tersebut menunjukkan bahwa aset masyarakat tidak berdiri sendiri. Tokoh agama, pemuda, kelompok perempuan, masjid, dan sumber daya finansial lokal dihubungkan dalam satu ekosistem pemberdayaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Chen et al. (2024) yang menekankan pentingnya sumber daya lokal, mobilisasi aset, dan partisipasi warga dalam pembangunan masyarakat.

Destiny: Pelaksanaan Program

Tahap *Destiny* merupakan tahap implementasi. Dalam pelatihan kepemimpinan, sebanyak 30 remaja masjid mengikuti kegiatan berbasis simulasi dan studi kasus. Peserta tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga dilibatkan dalam pembahasan persoalan organisasi dan latihan penyelesaian masalah.

Kelas tahsinul Qur'an dilaksanakan melalui kelompok-kelompok kecil. Materi mencakup pengenalan dan praktik hukum tajwid dasar seperti *ikhfa*, *idgham*, dan *mad*, serta latihan makharijul huruf. Pendampingan dilakukan secara langsung sehingga peserta memiliki kesempatan untuk mempraktikkan materi. Pada kelompok majelis taklim, kegiatan diarahkan pada pengelolaan kas yang lebih tertib dan transparan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan dapat berjalan bersamaan dengan penguatan tata kelola organisasi sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD tidak berhenti pada proses identifikasi aset, tetapi menghubungkan aset tersebut dengan

tindakan konkret. Khasanah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat digunakan untuk menghubungkan aset masyarakat dengan pengembangan pendidikan keagamaan.

Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Evaluasi kuantitatif dilakukan terhadap 30 peserta. Hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan capaian skor setelah program.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-test, Post-test, dan N-Gain

Indikator	Pre-test	Post-test	Selisih	N-Gain	Kategori
Nilai rata-rata	41,50	84,20	42,70	0,73	Tinggi
Nilai maksimum	60,00	95,00	-	0,91	Tinggi
Nilai minimum	25,00	70,00	-	0,47	Sedang
Peserta ≥ 75	0 peserta (0%)	27 peserta (90%)	-	-	-
Peserta < 75	30 peserta (100%)	3 peserta (10%)	-	-	-

Sumber: Pengolahan data primer kegiatan PPM Kelompok 1 STAI Al-Hikmah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai peserta meningkat dari 41,50 menjadi 84,20. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 42,70 poin. Peningkatan juga terlihat pada distribusi ketuntasan. Sebelum kegiatan, tidak terdapat peserta yang memperoleh skor minimal 75, sedangkan setelah kegiatan terdapat 27 peserta atau 90% yang mencapai skor tersebut.

Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,73 termasuk kategori tinggi berdasarkan kriteria yang digunakan dalam kegiatan ini. Secara matematis, nilai tersebut

menunjukkan bahwa peningkatan skor peserta relatif besar dibandingkan dengan peningkatan maksimal yang masih mungkin dicapai dari kondisi awal. Namun, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Hake (1998) menggunakan N-Gain sebagai ukuran perubahan relatif antara skor awal dan skor akhir. N-Gain dapat memberikan informasi mengenai besarnya peningkatan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh perubahan hanya disebabkan oleh program. Karena kegiatan ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok pembandingan, faktor lain yang mungkin memengaruhi peningkatan skor tidak dapat sepenuhnya dikendalikan.

Dengan demikian, hasil 0,73 lebih tepat dinyatakan sebagai peningkatan capaian yang berada pada kategori tinggi, bukan sebagai bukti mutlak bahwa pendekatan ABCD menyebabkan peningkatan tersebut.

Peningkatan Literasi Keagamaan dan Kapasitas Organisasi

Peningkatan skor evaluasi menunjukkan bahwa peserta memperoleh capaian pengetahuan yang lebih tinggi setelah mengikuti program. Hal tersebut dapat dipahami karena kegiatan menggabungkan materi kepemimpinan, manajemen, dan literasi tajwid dengan praktik serta pendampingan.

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada persoalan nyata masyarakat memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ABCD, proses tersebut menjadi semakin relevan karena materi dikembangkan berdasarkan aset dan kebutuhan yang telah ditemukan melalui proses partisipatif.

South et al. (2024) menekankan bahwa evaluasi program berbasis aset perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada tingkat individu dan komunitas serta proses kolaboratif yang berlangsung selama kegiatan. Oleh karena itu, peningkatan skor peserta perlu dilihat bersama dengan proses interaksi antara mahasiswa, tokoh agama, remaja masjid, dan kelompok majelis taklim.

Penguatan Kelembagaan Sosial

Program pengabdian juga menunjukkan pentingnya hubungan antargenerasi dalam penguatan kelembagaan sosial. Tokoh agama memiliki pengalaman dan pengetahuan keagamaan, sementara generasi muda memiliki energi dan potensi untuk meneruskan kegiatan. Program tahsin dan pelatihan kepemimpinan mempertemukan kedua kelompok tersebut dalam kegiatan yang sama.

Dalam perspektif ABCD, hubungan tersebut merupakan bentuk mobilisasi aset manusia dan sosial. Aset tidak hanya dipandang sebagai sumber daya material, tetapi juga sebagai jaringan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan hubungan sosial yang dapat digunakan untuk membangun kapasitas komunitas.

Kammer-Kerwick et al. (2022) menunjukkan pentingnya partisipasi komunitas dalam pembangunan berbasis aset. Keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting karena perubahan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada program yang diberikan oleh pihak luar, tetapi juga pada kemampuan komunitas mengembangkan sumber dayanya sendiri.

Penguatan Pengelolaan Keuangan Majelis Taklim

Kegiatan pengelolaan kas majelis taklim menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas kelembagaan. Pengelolaan keuangan yang transparan memungkinkan kelompok mengetahui sumber pemasukan, pengeluaran, saldo, serta peruntukan dana.

Program ini memperlihatkan bahwa literasi keagamaan dapat dikembangkan bersama literasi kelembagaan. Kelompok keagamaan bukan hanya menjadi ruang pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan, sosial, dan pemberdayaan.

Dalam kerangka ABCD, dana kas yang telah dimiliki kelompok dapat dipandang sebagai aset finansial. Ketika aset tersebut dikelola secara transparan dan diarahkan untuk kegiatan yang disepakati bersama, maka terdapat peluang untuk memperkuat kapasitas kelembagaan. Chen et al. (2024)

menunjukkan bahwa mobilisasi aset lokal dan partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan.

Refleksi terhadap Penerapan ABCD

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa ABCD memberikan kerangka yang sistematis untuk menghubungkan proses identifikasi aset dengan program pengabdian. Tahap *Discovery* membantu tim mengenali sumber daya yang tersedia. Tahap *Dream* memberikan ruang bagi masyarakat untuk merumuskan harapan. Tahap *Design* dan *Define* menerjemahkan harapan menjadi program serta pembagian peran. Tahap *Destiny* kemudian mengarahkan proses tersebut menjadi tindakan nyata.

Temuan ini sejalan dengan Wajdi et al. (2024) yang menempatkan kekuatan lokal, partisipasi, dan mobilisasi aset sebagai elemen utama ABCD. Selain itu, hasil kegiatan juga sejalan dengan South et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya pendekatan evaluasi yang kolaboratif dalam menilai perubahan berbasis aset.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Pertama, evaluasi kuantitatif hanya menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Kedua, pengukuran lebih banyak menggambarkan perubahan pengetahuan dan belum mengukur keberlanjutan perilaku dalam jangka panjang. Ketiga, nilai N-Gain tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara penuh. Keempat, perubahan kelembagaan seperti peningkatan kualitas kepemimpinan, keberlanjutan remaja masjid, dan transparansi keuangan perlu dievaluasi kembali setelah beberapa bulan atau tahun.

Keterbatasan tersebut penting dicantumkan agar hasil pengabdian tidak melebihi bukti yang tersedia. Penelitian evaluasi ABCD yang dilakukan South et al. (2024) juga menunjukkan bahwa perubahan berbasis aset perlu dievaluasi menggunakan berbagai sumber bukti dan tidak hanya mengandalkan satu indikator kuantitatif.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat oleh Kelompok 1 STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai di Dusun V dan Dusun VI Desa Air Joman Baru menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* dapat digunakan sebagai kerangka pemberdayaan yang menghubungkan aset masyarakat dengan program penguatan kelembagaan sosial dan literasi keagamaan. Proses pemberdayaan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *Discovery, Dream, Design, Define*, dan *Destiny*, dengan melibatkan tokoh agama, kelompok majelis taklim, remaja masjid, dan unsur masyarakat lainnya.

Aset masyarakat yang ditemukan meliputi modal manusia berupa tokoh agama dan generasi muda, modal sosial berupa kelompok majelis taklim dan Yasinan, modal fisik berupa masjid dan fasilitas pendukung, serta modal finansial yang berasal dari kas kelompok masyarakat. Mobilisasi aset tersebut kemudian diwujudkan dalam tiga program utama, yaitu pelatihan kepemimpinan dan manajemen bagi remaja masjid, kelas tahsinul Qur'an interaktif, dan penguatan pengelolaan kas majelis taklim.

Hasil evaluasi terhadap 30 peserta menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 41,50 pada *pre-test* menjadi 84,20 pada *post-test*. Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,73 termasuk kategori tinggi, sedangkan peserta yang mencapai skor minimal 75 meningkat dari 0% menjadi 90%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan capaian pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian program.

Namun demikian, hasil N-Gain tidak dapat dipahami sebagai bukti kausalitas mutlak karena kegiatan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Oleh sebab itu, temuan utama kegiatan ini lebih tepat dirumuskan sebagai adanya peningkatan capaian pengetahuan setelah program serta adanya proses mobilisasi aset masyarakat melalui pendekatan ABCD. Pendekatan ABCD juga memberikan peluang untuk memperkuat hubungan antargenerasi, terutama melalui keterlibatan tokoh agama sebagai sumber pengetahuan dan generasi muda sebagai calon penerus kelembagaan

keagamaan. Dengan demikian, keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk melanjutkan proses pengelolaan aset secara mandiri setelah pendampingan mahasiswa berakhir.

Program pengabdian berikutnya disarankan melakukan evaluasi keberlanjutan dengan desain yang lebih kuat, misalnya melalui pengukuran tindak lanjut beberapa bulan setelah kegiatan. Evaluasi tidak hanya perlu mengukur pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku, keterampilan kepemimpinan, frekuensi kegiatan remaja masjid, kualitas pengelolaan keuangan, serta keberlanjutan kelas tahsin.

Bagi pengelola kelembagaan keagamaan di Desa Air Joman Baru, hasil kegiatan dapat ditindaklanjuti melalui pembentukan jadwal rutin kelas tahsin, program kaderisasi remaja masjid, serta sistem pembukuan kas yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bagi pemerintah desa, dukungan terhadap kegiatan pendidikan keagamaan dan penguatan kelembagaan masyarakat dapat dilakukan melalui fasilitasi ruang kegiatan, koordinasi antarlembaga, dan dukungan terhadap program yang telah diinisiasi masyarakat.

Bagi perguruan tinggi, pendekatan ABCD dapat dikembangkan sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat. Pengabdian berikutnya juga disarankan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif yang lebih kuat sehingga perubahan individu dan kelembagaan dapat terdokumentasi secara lebih komprehensif.

REFERENCES

- Chen, H., Xu, Y., Tackie, E. A., & Ahakwa, I. (2024). Assessing the impact of Asset-Based Community Development approach on rural poverty alleviation in Ghana: The moderating role of government policies. *SAGE Open*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.1177/21582440231226020>

- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
<https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Judiono, J., Hidayatulloh, T., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., & Jamilah, J. (2026). Pemberdayaan masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD) melalui program bersih lingkungan dan penanaman TOGA di Desa Kedungrejo. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 94–111.
- Kammer-Kerwick, M., Takasaki, K., Kellison, J. B., et al. (2022). Asset-based, sustainable local economic development: Using community participation to improve quality of life across rural, small-town, and urban communities. *Applied Research in Quality of Life*, 17, 3023–3047.
<https://doi.org/10.1007/s11482-022-10051-1>
- Khasanah, S., Salamah, S., Wijoyo, W., Kafabihi, K., & Taufiqurrahman, T. (2024). Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) dalam mengembangkan pendidikan keagamaan dan ekonomi Desa Astanalanggar. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 50–62.
<https://doi.org/10.47453/etos.v6i01.2923>
- Margayaningsih, D. I. (2024). Community participation in development planning: Building sustainable communities. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS Journal)*, 3(4), 1253–1262. <https://doi.org/10.54443/sj.v3i4.410>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset

International Journal Research and Community Services (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Vol. 2, No. 2, 2026
Based Community Development: Co-designing an asset-based evaluation study for community research. *SAGE Open*, 14(2), 1-12.
<https://doi.org/10.1177/21582440241240836>

Wajdi, M. B. N., Sa'adillah, R. S. A. P., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308-325.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.1784>



